

Epistemologi Ilmu *Munasabah* Al-Quran

Abdul Rohman^{1*}

¹ Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*email: abdulrohmanasysyahid@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Epistemology; the science of munāsabah; Al-Qur'an; interpretation.

The science of munāsabah al-Quran requires a correlation between one verse or one letter with another verse or letter and strives to make all the verses of the Qur'an into a unified whole. This paper discusses the epistemology of the science of munāsabah al-Quran. The purpose of this paper is to find out how knowledge of munāsabah science can be obtained, from which sources, and how the methods and what the rules of munāsabah science are like in the Koran. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach based on library research studies. The results obtained are that the knowledge of munāsabah is obtained through deep reflection from an interpreter; the source is the creative mind and ijtiḥad of a commentator; There are four methods to reveal the munasabah side of the Koran and there are three rules that apply to understanding a verse or letter in the Koran to reveal the correlation side.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Epistemologi; ilmu munāsabah; al-Quran; tafsir.

Ilmu *munāsabah* al-Quran meniscayakan adanya korelasi antara satu ayat atau satu surat dengan ayat atau surat yang lainnya dan berusaha untuk menjadikan keseluruhan ayat al-Quran menjadi satu kesatuan yang utuh. Tulisan ini membahas tentang epistemologi ilmu *munāsabah* al-Quran. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan ilmu *munāsabah* bisa didapatkan, dari mana sumber dan bagaimana metode serta seperti apa kaidah-kaidah ilmu *munāsabah* al-Quran. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada kajian *library research*. Hasil yang didapatkan adalah bahwa ilmu *munāsabah* didapatkan dengan cara perenungan yang mendalam dari seorang penafsir; sumbernya adalah kreatifitas akal dan ijtiḥad seorang mufasir; terdapat empat metode untuk mengungkap sisi *munāsabah* al-Quran dan ada tiga kaidah yang berlaku untuk memahami ayat atau surat dalam al-Quran untuk mengungkapkan sisi korelasinya.

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab wahyu yang Allah SWT. turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sejak masa awal turunnya sampai dengan masa sekarang

telah mampu membuktikan kemukjizatannya. Baik itu dari sisi struktur kata, gaya bahasa, maupun pengetahuan yang disajikannya yang tidak pernah kontradiksi dengan ilmu pengetahuan manusia. Implikasi dari semua itu adalah bahwa al-Quran telah mampu memikat hati umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus, sehingga kemudian al-Quran dijadikan basis utama untuk mengatur kehidupan individual dan sosial umat Islam dalam segala aspeknya.

Namun demikian, al-Quran bisa dijadikan basis utama untuk mengatur kehidupan manusia pastilah melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh kalangan ilmuan muslim, agar supaya bisa didapatkan pengetahuan yang utuh mengenai solusi yang bisa diambil darinya untuk memecahkan problematika kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga perangkat-perangkat yang bisa menunjang untuk sampai pada interpretasi dan pemahaman yang benar pada ayat al-Quran menjadi sebuah keniscayaan. Salah satu diantara perangkat yang paling penting tersebut adalah ilmu *munāsabah* al-Quran. Di asumsikan sangat penting karena ilmu *munāsabah* bisa menggantikan peran ilmu *asbāb an-nuzūl* ketika tidak ditemukan keterangan mengenai sebab turunnya suatu ayat dalam proses penafsiran al-Quran.

Ilmu *munāsabah* al-Quran meniscayakan adanya korelasi antara satu ayat atau satu surat dengan ayat atau surat yang lainnya. Sehingga dengan hal itu, ilmu ini berusaha untuk menjadikan keseluruhan ayat al-Quran menjadi satu kesatuan yang utuh (holistik). Urgensitasnya pun sudah diakui oleh para ulama. Manna' Al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa manfaat mengetahui ilmu *munāsabah* adalah bisa membantu untuk menafsirkan ayat dengan baik dan memahaminya secara akurat (M. Al-Qaṭṭān, 2017, h. 255). Dengan demikian pengetahuan yang komprehensif mengenai ilmu *munāsabah* al-Quran sangat penting untuk dikaji secara mendalam dan filosofis.

Beberapa peneliti telah banyak membahas tema yang serupa dari beberapa sisi yang mereka anggap penting untuk dikaji. M. Fatih (2021) misalnya telah menyajikan dialektika pro dan kontra ulama mengenai eksistensi ilmu *munāsabah* ini; Dewi Murni (2019) menyajikan beberapa kaidah yang bersinggungan dengan ilmu *munāsabah*, walaupun kajiannya tidak begitu ilmiah dan kurang bisa dipertanggung jawabkan karena kaidah yang dibuatnya tidak berpijak pada rujukan yang kuat; Fauzul Adlim (2018) mendiskusikan seputar teori munasabah dan aplikasinya dalam al-Quran; dan Ahmady (2018) yang menyuguhkan seputar teori munasabah.

Dari kajian yang dilakukan oleh keempat penulis tersebut dan juga yang telah dilakukan oleh peneliti yang lainnya, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang mencoba untuk mengkaji ilmu *munāsabah* ini dari sisi epistemologinya. Hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang ilmu *munāsabah* al-Quran ini didapatkan, dari mana sumber dan asal muasal pengetahuan ilmu ini diperoleh serta seperti apa metode atau kaidah yang bisa digunakan untuk mengetahui ilmu *munāsabah* al-Quran tersebut.

METODE

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan didasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*). Jenis dan sumber data yang akan dijadikan bahan analisis adalah berupa sumber yang tertulis dari literatur klasik sampai modern-kontemporer, berupa kitab-kitab Ilmu al-Quran dan tafsir, artikel jurnal maupun literatur yang lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Semua bahan-bahan yang sudah tersedia kemudian dianalisis dengan cermat dan kemudian dideskripsikan secara sistematis dengan menyajikan beberapa sub-bab yang akan mengantarkan pada pembahasan yang menjadi kajian utama tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ilmu *Munāsabah*

Kata *munāsabah* disebutkan dalam berbagai kamus yang secara etimologi berasal dari kata *nasaba*, makna awalnya adalah *al-qurābah* artinya yang dekat (Manzūr, n.d., 1: h. 755), sehingga kata *munāsabah* berarti *al-muqārabah* yaitu dekat. Di dalam kamus yang lain juga disebutkan bahwa kata *munnaābah* itu memiliki makna *al-musyākah* yaitu persamaan (Al-Abādī, 1426, 1: h. 137). Maka secara etimologi kata *munāsabah* itu memiliki arti kedekatan dan persamaan. Sedangkan menurut terminologi, para ulama banyak yang memberikan definisinya. Misalnya, Az-Zarkasyi mendefinisikannya dengan menjadikan bagian-bagian *kalām* satu sama saling memiliki ikatan, demikian juga As-Suyūṭi mendefinisikannya kurang lebih sama dengan penjelasan Az-Zarkasyi (Az-Zarkasyi, 1957, 1: h. 36). Manna' Al-Qaṭṭān lebih spesifik lagi dalam menjelaskan tentang *munāsabah*, menurutnya bahwa *munāsabah* adalah segi pertautan antara satu jumlah dengan jumlah yang lain dalam satu ayat, atau antara ayat dengan ayat lainnya dalam deretan beberapa ayat, atau juga antara surat dengan surat lainnya (Al-Qaṭṭān, 1421, h. 96).

Sedangkan definisi terminologi mengenai ilmu *munāsabah* yang dibisa dijadikan pegangan kuat adalah seperti apa yang telah dijelaskan oleh Abu Zeid sebagaimana yang dikutip oleh Hasani Ahmad Said bahwa *munāsabah* adalah ilmu mengenai beragam korelasi di dalam al-Quran baik antar ayat maupun antar surat, bukan pada kronologis historis dari bagian-bagian teks, tetapi hubungan antar ayat dan surat menurut urutan teks (Said, 2015, h. 150).

Historisitas Ilmu *Munāsabah* dan Perkembangannya

Dalam lintasan sejarah, perhatian tentang ilmu *munāsabah* boleh dikatakan cukup bagus dan berkembang dengan baik. Studi tentang ilmu *munāsabah* atau korelasi ayat dengan ayat atau surat dengan surat mempunyai arti penting dalam memahami makna al-Quran serta membantu proses penakwilan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu para ulama mencurahkan perhatiannya mengenai masalah ini (Al-Qaththan, 1421, h. 96). Ilmu *munāsabah* bisa jadi berperan menggantikan ilmu *asbāb an-nuzūl*, apabila seseorang tidak mengetahui sebab turunnya ayat dalam beberapa ayat tertentu (Said, 2015, h. 26).

As-Suyūṭī sebagaimana yang dikutip oleh Hasani menyebutkan bahwa yang pertama kali memperkenalkan kajian *munāsabah* dalam menafsirkan al-Quran adalah Al-Qasim An-Naisaburi yang memiliki kunyah Abu Bakar. Sayangnya kitab tuisannya tersebut menurut Muhammad Husain Az-Zāhābi saat ini sukar dijumpai (Said, 2015, h. 28). Intensitas An-Naisaburi terhadap ilmu *munāsabah* ini tampak dalam ungkapannya sebagai mana yang diuraikan oleh As-Suyūṭī sebagai berikut: "*Setiap kali ia (An-Naisaburi) duduk diatas kursi, apabila dibacakan al-Quran kepadanya, ia berkata: 'mengapa ayat ini diletakan setelah ayat ini, dan apa rahasianya diletakan disamping surat ini?'*". Jadi beliau mengkritik ulama Baghdad lantaran mereka tidak mengetahui tentang hal *munāsabah* ayat tersebut (Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, 2017, h. 556). Apa yang dilakukan An-Naisaburi tersebut merupakan sebuah kejutan dan langkah baru yang berkiatan dengan tafsir pada masa itu. Ia kemudian memiliki kompetensi untuk mengungkap korelasi antara ayat maupun antara surat, terlepas dari sisi sesuai dan tidaknya, serta sisi pro dan kontra terhadap apa yang ia gagas. Namun demikian, menjadi sebuah perhatian bahwa ia dianggap sebagai pengagas ilmu *munāsabah* (Said, 2015, h. 28).

Perlu diketahui, bahwa sebelum An-Naisaburi telah banyak bermunculan karya-karya yang sedikitnya menyinggung tentang korelasi ayat atau surat, walaupun tidak secara tegas menyebutkan ilmu *munāsabah* dan hanya terfokus

pada sisi kemukjizatannya. Diantara karya-karya tersebut adalah kitab *majāz al-Qurān* karya Ma'mar bin Al-Muṣana¹, *ma'ānī al-Qurān* karya Al-Farra², *al-bayān wa at-tibyān* karya Al-Jahiz dan *ta'wil musykil al-Qurān* karya Ibn Qutaibah³. Dalam perkembangannya, *munāsabah* berubah menjadi salah satu disiplin ilmu dari ilmu-ilmu al-Quran. Ulama-ulama yang datang belakangan menyusun tentang *munāsabah* secara khusus. Diantara kitab yang khusus membicarakan *munāsabah* adalah kitab *al-burhān fī munāsabah tartīb al-Qurān* karya Ibnu Ahmad bin Ibrahim Al-Andalusi (w. 807 H). Kemudian disusul dengan bermunculannya karya-karya tentang ilmu *munāsabah* seperti kitab *al-burhān fī ulūm al-qurān* karya Az-Zarkasyi. Di dalam kitab tersebut Az-Zarkasyi memberikan perhatian khusus mengenai bab *munāsabah*, hal ini terlihat dari susunan pembahasannya, bahwa *munāsabah* disimpan pada urutan kedua setelah kajian *asbāb an-nuzūl* (Said, 2015, h. 28–30).

Setelah itu muncul juga Al-Biqāi⁴, dengan kitabnya yang berjudul *nazhm ad-durar fī tanāsub al-ayāt wa as-suwar*. Selanjutnya ada As-Suyuti dalam kitabnya *al-itqān fī ulūm al-qurān* yang membahas khusus tentang *munāsabah* pada bagian keenam puluh dua dari beberapa pembahasannya. Kemudian pada masa setelah itu banyak yang mengutip pendapat mereka tentang *munāsabah* ini dan dituangkan dalam kitab-kitab mereka, salah satunya adalah Manna' Al-

¹ Nama Aslinya adalah Ma'mar bin Al-Muṣanā At-Taimiy, Al-Bashri, memiliki kunyah Abu Ūbaidah. Diantara gurunya adalah Hisyam bin Ūrwah dan Abū Amr bin Al-Ālā, sedangkan diantara muridnya adalah Ali bin Al-Madīnī, Umar bin Syabh dan Abū Utmān. Al-Jāhizh memberikan pujian kepadanya dengan mengatakan bahwa tidak ada didunia ini baik itu perorangan atau komunal yang lebih berpengetahuan dalam segala bidang ilmu pengetahuan dari pada Abu Udaidah. Lihat: Syamsuddīn Abū Abdullāh Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabī, *Tadzkiroh Al-Hufāzh*, (Libanon: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1419 H), cet-1, vol 1, h. 272, no 356.

² Nama aslinya adalah Yahya bin Ziyād bin Abdullāh bin Manshūr Ad-Dailamī, memiliki kunyah Abū Zakariyyā, dan dikenal dengan sebutan Al-Farrā, lahir pada tahun 144 H dan wafat pada tahun 207 H. dia adalah orang yang paling Alim dalam bidang Nahwu, bahasa dan disiplin ilmu sastra, serta sederetan keahlian yang lainnya. Lihat: Ādil Nuwaihīdh, *Mu'jam Al-Mufasssīrīn min Shadr Al-Islām wa Hattā Al-Āshr Al-Hādhir*, (Libanon: Muasasah Nuwaihīdh Ats-Tsaqafiyah, 1409 H), cet-3, vol 2, h. 729.

³ Nama aslinya adalah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, memiliki kunyah Abu Muhammad Ad-Dīnaurī. Diantara gurunya adalah Ishāq bin Ruhawaih, Muhammad bin Ziyād Az-Zinādī dan yang lainnya. Sedangkan diantara muridnya adalah Anaknya Ahmad, Ubaidullāh As-Sukarī, Ubaidullah bin Ahmad bin Bukair, dan yang lainnya. Lahir pada tahun 213 H dan Wafat pada tahun 280 H. Lihat: Adz-Dzahabī, *Tārikh Al-Islām*, vol 6, h. 565, no 248.

⁴ Nama aslinya adalah Ibrāhīm bin Umar bin Hasan Ar-Rubāth, memiliki kunyah Al-Hasan Burhanuddīn Al-Biqāi'Asy-Syafi'i, yang lahir pada tahun 809 H di kampung Kharbah Rūhā di Libanon, dia tumbuh disana kemudian hijrah ke Damasykus ditemani oleh kakek dari ibunya Ali bin Muhammad As-Sulaimī. Beliau wafat pada tahun 885 H di Damasykus, disemayamkan dipemakaman Al-Hurriyyah disamping kuburan Ātikah. Diantara gurunya adalah Ibn Hajar Al-Āsqalānī dan Muhammad bin Abdul Wāhid Al-Iskandārī. Lihat: Ilyās bin Ahmad Husain As-Saātī, *Imtā'Al-Fudhalā bi At-Tarājim Al-Qurrā Fīmā Ba'da Al-Qarn Ats-Tsāmin Al-Hijrī*, (Tt: Dār An-Nadāwah, 1421 H), cet-1, vol 2, h. 75.

Qaṭṭān dalam kitabnya *mabāhiṣ fī ulūm al-qurān* yang pembahasannya ditempatkan pada sub-bab tentang *asbāb an-nuzūl*, serta masih banyak karya-karya yang lainnya dan termasuk mufasir Indonesia Muhammad Quraishy Shihab juga ikut membahas *munāsabah* ini dalam buku Kaidah-kaidah tafsirnya (Said, 2015, h. 30–31).

Kontroversialitas Ilmu *Munāsabah*

Sebetulnya kajian tentang ilmu *munāsabah* ini tidak semua ulama menyepakati keberadaannya. Hal ini sebagaimana yang telah disinggung oleh Muhammad Quraishy Shihab dalam bukunya *kaidah tafsir*. Setelah menjelaskan tentang ragam *munāsabah* dalam al-Quran, dia menyatakan bahwa ada sebagian kelompok ulama yang menolak keberadaan *munāsabah* ini dengan argumentasi bahwa ayat-ayat al-Quran diturunkan dalam waktu yang tidak sama dan mustahil ada korelasi antara uraian yang telah berlalu dengan masa kemudian (Shihab, 2019, h. 210). Disamping itu, penyebab lainnya yang juga ikut berperan dalam melahirkan perbedaan pendapat tentang *munāsabah* adalah adanya fakta perbedaan pendapat mengenai *tartīb suwar*, sehingga hal ini perlu untuk dikaji lebih mendalam.

Kiranya perlu disini dipaparkan terlebih dahulu mengenai *tartīb ayāt* dan *tartīb suwar*, karena berawal dari hal tersebut muncul perselisihan pendapat mengenai eksistensi *munāsabah* ini:

Pertama, Perbedaan pendapat mengenai urutan ayat-ayat al-Quran. Manna' Al-Qaṭṭān menyebutkan bahwa urutan ayat-ayat al-Quran sudah *ijma* (konsensus) seluruh ulama bahwasannya hal tersebut bersifat *tauqifi* (ketentuan) dari Rasulullah SAW. dalam arti bahwa penyusunannya berdasarkan apa yang Rasulullah bacakan dihadapan para sahabatnya (Al-Qaṭṭān, 1421, h. 140). Kesimpulan ini didasarkan pada Asar sahabat yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal di dalam kitab Musnadnya.⁵ Kendati

⁵ Redaksi riwayat Asar sahabat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ شَخَّصَ بِيَصْرِهِ ثُمَّ صَوَّبَهُ حَتَّى كَادَ أَنْ يُلْزِقَهُ بِالْأَرْضِ، قَالَ: ثُمَّ شَخَّصَ بِيَصْرِهِ فَقَالَ: «أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ بِهَذَا الْمَوْضِعِ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ» { إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ... } (النحل: 90).

"Dari Utsman bin Abi Al-Ásh, dia berkata: Suatu ketika Aku sedang duduk disamping Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau membelalakan pandangan lalu menatap kedepan, dan kemudian berkata: 'Jibril datang kepadaku, lalu memerintahkan kepadaku agar meletakkan ayat ini ditempat ini disurat ini, yaitu ayat (sesungguhnya Allah telah memerintahkan agar kalian berbuat adil dan berbuat kebaikan... (Q.S An-Nahl: 90)". Lihat: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-*

sebagain ulama menilai hadis tersebut dengan *ḍaif al-isnād*, namun hal ini dikuatkan oleh riwayat yang lainnya yang senada dengan hal tersebut. Al-Qaṭṭhan juga menyebutkan bahwa riwayat lainnya menjelaskan tentang bacaan Rasulullah SAW untuk sejumlah surat dan ayat-ayatnya di dalam shalat atau dalam khutbah Jumat, seperti surat Al-Baqarah, Ali-Imran dan An-Nisa. Diriwayatkan bahwa Nabi membaca surat Al-A'raf dalam shalat maghrib, membaca surat As-Sajdah dan Al-Insan, serta yang lainnya. Maka dengan demikian, jelaslah bahwa urutan ayat-ayat al-Quran seperti yang tertera didalam mushaf yang beredar dihadapan kita itu bersifat *tauqifi* tanpa perlu diperdebatkan (Al-Qaṭṭhan, 1421, h. 141).

Walaupun sudah disepakati bahwa urutan ayat dalam suatu surat adalah bersifat *tauqifi*, namun yang menjadi permasalahan besarnya adalah ada pada kenyataan bahwa ayat-ayat al-Quran turun dalam masa yang berbeda-beda dan oleh sebagian kalangan hal ini dijadikan argumentasi atas ketidakmungkinan adanya korelasi antara ayat yang turun pada masa lalu dengan masa kemudian. Pernyataan ini dibantah oleh Quraisy Shihab, beliau mengatakan bahwa pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar, karena setiap ayat yang turun, Rasulullah SAW. menjelaskan kepada penulis wahyu dimana ayat itu ditempatkan, sehingga urutannya jelas berdasarkan ketetapan Nabi SAW (Shihab, 2019, h. 210).

Kedua, perbedaan pendapat mengenai urutan surat-surat dalam al-Quran. Para ulama menyebutkan bahwa mengenai urutan surat-surat yang ada dalam al-Quran secara garis besar terbagi kepada tiga pendapat. satu pendapat menyatakan bahwa urutan surat-surat adalah bersifat *tauqifi*, disusun langsung oleh Rasulullah SAW. seperti yang diberitahukan oleh Jibril yang bersumber dari perintah Rabbnya. Pendapat berikutnya menyatakan bahwa urutan surat-surat dalam al-Quran didasarkan pada ijtihad para sahabat. Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa urutan sejumlah ayat bersifat *tauqifi*, dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat. Manna' Al-Qaṭṭhan setelah menyebutkan argumentasi masing-masing pendapat, beliau berkata bahwa pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, yang menyatakan bahwa urutan surat-surat dalam al-Quran bersifat *tauqifi*, sama seperti urutan ayat-ayat alquran yang ada sekarang (Al-Qaṭṭhan, 1421, h. 154).

Berdasarkan perbedaan pendapat diatas, baik mengenai urutan ayat-ayat maupun surat-surat dalam al-Quran, maka mengenai eksistensi ilmu *munāsabah* ini para ulama terbagi kepada dua golongan:

Pertama, pihak yang menyatakan bahwa memastikan adanya pertalian atau korelasi antara surat dengan surat dan juga ayat dengan ayat adalah sesuatu yang perlu adanya *munāsabah*. Menurut pendapat kelompok pertama ini, *munāsabah* adalah ilmu yang menjelaskan persyaratan baiknya kaitan pembicaraan apabila ada keterkaitan antara permulaan pembicaraan dan akhir pembicaraan yang tersusun menjadi satu-kesatuan yang utuh.

Kedua, golongan atau pihak yang menganggap bahwa tidak perlu adanya *munāsabah* ayat, karena peristiwanya saling berlainan. Paling tidak ada dua alasan mengapa golongan kedua ini enggan atau menganggap tidak perlu adanya *munāsabah*. Alasan pertama adalah bahwa al-Quran diturunkan dan diberi hikmah secara *tauqifi* karena hal ini atas petunjuk dan kehendak Allah. Alasan kedua, bahwa satu kalimat akan memiliki korelasi apabila diucapkan dalam konteks yang sama. Karena alquran diturunkan dalam berbagai konteks, maka al-Quran tidak memiliki *munāsabah*. Sementara itu, yang diajukan oleh kelompok yang mendukung akan adanya *munāsabah* menyatakan bahwa ketidakaturann susunan ayat mengandung sebuah rahasia—yang hanya pemilikinya yang lebih mengetahui (Said, 2015, h. 17–18).

Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat tersebut, As-Suyuṭi memiliki pendapat sebagaimana yang dikutip oleh Hasani bahwa apabila kata itu dikembalikan kepada pengertiannya dalam konteks ayat, kalimat atau surat dalam al-Quran, maka bisa berarti adanya keserupaan, kedekatan antara berbagai ayat, surat atau kalimat yang diakibatkan oleh adanya makna yang muncul. Misalnya yang satu bentuknya *ām* dan yang lainnya *khāsh*. Hubungan itu bisa juga melalui penalaran (*ʿaqlī*), pengindraan (*hissi*) atau kemestian dalam pikiran, seperti hubungan sebab akibat, *illah* dan *maʿlul*, dua hal yang serupa atau dua hal yang berlainan (Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, 2017, h. 556).

Hakikat Ilmu *Munāsabah*

Perlu diakui bahwa *munāsabah* dalam al-Quran tidak ada penjelasannya dari Nabi SAW. dan tidak juga dari para sahabat Nabi. Atas dasar kenyataan seperti itu, Asy-Syaukani dalam kitab tafsirnya menolak akan adanya ilmu *munāsabah* ini. Dia menyatakan bahwa ilmu Korelasi atau *munāsabah* merupakan ilmu yang dipaksakan dan tidak pantas dimasukkan ke dalam kajian

sastra arab, terlebih dimasukan ke dalam kajian al-Quran yang bernilai sastra yang sangat tinggi. Ilmu ini tergolong kedalam ilmu tafsir *bi ar-ra'yī*, disamping itu, penafsiran al-Quran dengan menggunakan metode *bi ar-ra'yī* tidak diperbolehkan (As-Saukani, 1414, h. 1: 85-86). Walaupun ilmu *munāsabah* tidak ada penjelasannya dari Nabi dan Sahabat, tetapi tidak sedikit ulama yang mendukung adanya kajian *munāsabah* ini, sehingga lahirlah berbagai tulisan yang mengupas berbagai persoalan *munāsabah* di dalam al-Quran. Shihab menyebutkan bahwa memang harus diakui kajian tentang hubungan ayat al-Quran atau suratnya sangat mengandalkan pemikiran, bahkan imajinasi atau realitas yang terjadi. Karena itu bisa saja ada banyak ragam hubungan yang dikemukakan oleh para mufasir, bahkan bisa jadi seorang mufasir menghidangkan dua atau tiga hubungan untuk satu ayat yang dibahasnya. Disisi lain, bisa saja pandangan-pandangan yang ditampilkan oleh ulama yang satu tidak diterima baik oleh ulama yang lainnya (Shihab, 2019, h. 211). Maka dengan demikian hakikat dari ilmu *munāsabah* ini adalah ijthadi bukan sebuah ilmu yang ada riwayatnya dari Nabi SAW.

Urgensi, Fungsi dan Kegunaan Ilmu *Munāsabah*

Ilmu *munāsabah* menduduki posisi yang strategis dalam bidang ilmu-ilmu al-Quran, fungsi dan peranannya juga diakui cukup signifikan yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan al-Quran. Tidak hanya itu ilmu ini menjadi salah satu tolok ukur dalam mengetahui kualitas kecerdasan dan kepaiawaian seorang mufasir, terlebih lagi ketika seseorang menggunakan metode *maḍu'ī* atau *muqārran* (Said, 2015, h. 148).

Meskipun tidak semua pakar mengakui ilmu *munāsabah* dalam menafsirkan al-Quran, keberadaannya sebagai salah satu cabang ilmu alquran tidak bisa dibantah. Dengan kata lain, ilmu *munāsabah* mempunyai peranan yang cukup besar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Keberadaannya tidak akan mengurangi kualitas penafsiran. Sebaliknya ilmu ini akan memperkaya dan meningkatkan kualitas karya tafsir. Hal ini bisa dibuktikan dengan lahirnya karya-karya tafsir yang salah satunya menggunakan metode *munāsabah* ini. Salah satu contohnya adalah karya Sayyid Quṭub, Sa'īd Hawa, termasuk juga mufasir Indonesia, Muhammad Quraisy Shihab. Az-Zarkasyi dengan mengutip pendapatnya Izzuddin bin Abdus Salam menyatakan bahwa *munāsabah* adalah ilmu yang bagus, namun terikat dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan dalam mencari hubungan sebuah *kalam* tersebut (Az-Zarkasyi, 1957, h. 37).

Di samping itu, Manna' Al-Qaṭṭan menjelaskan bahwa faidah mengetahui ilmu *munāsabah* adalah bisa membantu untuk menafsirkan ayat dengan baik dan memahaminya secara akurat (M. Al-Qaṭṭan, 2017, h. 255). Hasani menambahkan bahwa manfaat ilmu *munāsabah* dalam memahami ayat al-Quran adalah bisa memberikan pemahaman akan keindahan bahasa serta membantu dalam memahami keutuhan makna alquran. Dia juga menegaskan bahwa untuk mengungkap korelasinya diperlukan juga ilmu bantu yang lainnya seperti *asbāb an-nuzūl*, kajian Makki dan Madani, serta cabang-cabang ilmu al-Quran yang lainnya (Said, 2015, h. 155).

Metode Mengetahui Ilmu *Munāsabah* dan Aplikasinya

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa kajian ilmu *munāsabah* ini adalah sesuatu yang sangat diperlukan guna menjembatani mufasir dalam memahami ayat-ayat al-Quran agar terlahir sebuah pemahaman yang baik dan cermat. Dalam kaitannya dengan metode mengetahui *munāsabah* al-Quran, As-Suyuṭi (2017, h. 559) memberikan langkah-langkah realnya dalam menggali *munāsabah* dalam al-Quran tersebut. Yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan ide sentral dari sebuah ayat atau surat
2. Mencari tempat untuk mendukung tema sentral yang ditemukan
3. Urutkan premis-premis ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan keterkaitannya
4. Carilah pernyataan yang saling mendukung.

Untuk lebih memahami langkah-langkah tersebut, disini akan disebutkan *taṭbīq* (aplikasi) dari langkah-langkah diatas dengan menggunakan contoh yang dibuat oleh As-Sabt (n.d., h. 749–751) terhadap surat Qaf. Penerapan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan surat: menyatakan bahwa kebangkitan untuk menghadap kembali kepada tuhan itu adalah sebuah kepastian
2. Kesimpulan-kesimpulan pendahuluan (premis) terpenting yang diperlukan tema adalah: dalil tentang kekuasaan Allah untuk membangkitkan orang yang sudah mati, penolakan terhadap keraguan mereka yang mengingkarinya dan penyebutan peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika kebangkitan, keadaan manusia pada saat itu dan masih orang mukmin dan orang kafir
3. Menyusun kesimpulan-kesimpulan pendahuluan itu menjadi kesimpulan satu, dua dan seterusnya

4. Membuat beberapa peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika kebangkitan, keadaan manusia pada saat itu dan nasib orang mukmin dan orang kafir.

Ketika langkah-langkah diatas diaplikasikan terhadap surat Qaf, mufasir akan melihat bahwa surat tersebut memenuhi semua prinsip-prinsipnya. Hasilnya adalah bahwa persoalan-persoalan yang dibicarakan pada surat Qaf adalah:

1. Permintaan agar al-Quran di imani (ayat satu)
2. Peningkaran orang-orang musyrik terhadap Nabi SAW. karena dia hanya manusia biasa (ayat dua)
3. Ketidakpercayaan para penolak kebangkitan (ayat tiga)
4. Jawaban atas ketidakpercayaan mereka dengan menyebutkan kesempurnaan pengetahuan Allah tentang mereka dan bagaimana mereka ketika berada dalam kubur, dan bagaimana sikap mereka sebenarnya mengenai masalah tersebut (ayat empat sampai lima)
5. Pemaparan argumen-argumen tentang adanya kebangkitan yaitu ayat enam sampai 11, setelah itu ayat 15-18 dan ayat 38
6. Permintaan Allah kepada kaum Musyrikin yang mendustakan kerasulan Nabi SAW dan kebangkitan agar mengambil pelajaran dari pemusnahan beberapa umat masa lalu yang mereka ketahui, beserta ancaman bahwa peristiwa itu dapat terjadi kembali pada mereka (ayat 12-14 dan ayat 36)
7. Pernyataan tentang akhirat dan ancaman azab bagi orang-orang kafir, yang dimulai dengan sakaratul maut sampai kepada balasan yang diberikan kepada orang-orang beriman dan mereka yang kafir (ayat 19-30 dan ayat 41-44)
8. Janji nikmat akhirat bagi orang mukmin (ayat 31-35)
9. Menghibur Nabi SAW berkenaan dengan pendustaan orang-orang kafir terhadapnya dan memerintahkan kepadanya untuk mentaati tuhannya, menengguhkan para pendusta sampai hari kiamat, sedangkan Nabi Muhammad tidak diminta untuk memaksa mereka agar memeluk Islam, tetapi hanya memperingatkan mereka dengan alquran (ayat 39-40 dan ayat 45) (As-Sabt, n.d., h. 741–751).

Demikian itulah aplikasi dari langkah-langkah yang diberikan oleh As-Suyuthi dan dibuatkan penerapannya oleh As-Sabt.

Ragam *Munāsabah* Dalam Al-Quran

Munāsabah di dalam al-Quran baik antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat yang lainnya, telah banyak dikaji oleh para ulama. Walaupun

diantara mereka satu dengan yang lainnya berbeda dalam menemukan ragam *munāsabah* tersebut. Namun setidaknya ada beberapa kesamaan yang telah mereka tuangkan dalam berbagai karyanya. Diantaranya adalah apa yang disebutkan oleh Musa Ibrahim (1996, h. 234–236) bahwa *munāsabah* dalam al-Quran baik antar ayat maupun antar surat ada tiga:

1. *Munāsabah* antara pembukaan surat dengan penutupnya. Diantara contoh ragam yang pertama ini adalah terdapat pada permulaan surat Al-Qaṣaṣ dan penutupnya. Surat Al-Qaṣaṣ dibuka dengan kisah tentang Musa, pertolongan Allah kepadanya dan keluarnya di negerinya. Musa berkata setelah mendapatkan keselamatannya:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ (القصص: 17)

"Musa berkata: 'Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah engkau berikan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa'".

Kemudian surat tersebut ditutup dengan perintah kepada Nabi Muhammad SAW. agar tidak menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (القصص: 85)

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah Tuhanku mengetahui siapa orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam sesesatan yang nyata'".

Barang siapa yang mengetahui bahwasannya keagungan kisah dalam Alquran itu adalah sebagai pernghibur Nabi dan sebagai penguat hati Nabi ketika menghadapi perlakuan yang tidak baik dari kaumnya dan penentangan mereka, dia akan mendapatkan adanya *munāsabah* pada ayat yang paling depan dengan *siyaq* (kesesuaiannya) nya. Pada hal demikian terdapat pelajaran bagi orang yang memiliki hati atau pendengaran, sedangkan dia dalam keadaan sedang menyaksikan.

2. *Munāsabah* antara pembukaan surat dengan penutup surat sebelumnya. Diantara contohnya adalah pada pembukaan surat Al-Baqarah ayat 1 dan 2:

الم . ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"*Alif Lâm Mîm, Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi mereka yang beriman*".

Ayat tersebut terletak setelah penutup surat Al-Fatihah yang isinya adalah doa meminta hidayah menuju kejalan yang lurus, maka ayat itu seakan-akan Allah menjelaskan kepada kita bahwasannya hidayah menuju jalan yang lurus itu ada pada kitab Al-Quran yang didalamnya tidak terdapat keraguan juga sebagai petunjuk bagi orang yang beriman. Maka disini terdapat kebenaran yang tidak samar bagi pemerhati mengenai adanya *munāsabah* diantara dua surat sehingga seolah-olah keduanya adalah satu kesatuan yang sempurna.

3. *Munāsabah* antara nama surat dengan tema intinya. Seorang pemerhati dan yang senantiasa merenungkan kitab Allah mesti dia menemukan *munāsabah* antara nama surat dan inti dari surat tersebut.

Tiga ragam yang dikemukakan diatas adalah hasil yang ditemukan oleh Musa Ibrahim atas perenungannya terhadap Al-Quran. Di samping itu, terdapat juga kesimpulan yang berbeda mengenai ragam *munāsabah* tersebut yang tentunya jumlahnya juga berbeda dengan yang sebelumnya. Misalnya apa yang ditemukan oleh Quraisy Shihab, dia menyatakan bahwa ragam *munāsabah* dalam al-Quran ada tujuh, yaitu: hubungan kata demi kata dalam suatu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan *fāsilah* atau penutupnya, hubungan surat dengan surat berikutnya, hubungan awal surat dengan penutupnya, hubungan nama surat dengan tema utamanya dan hubungan uraian akhir surat dengan uraian awal surat berikutnya (Shihab, 2019, h. 209–210).

Kaidah-Kaidah Ilmu *Munāsabah*

Pada pembahasan yang sebelumnya telah kita ketahui bahwa betapa pentingnya ilmu *munāsabah* ini. Manfaat atau hasil dari pencarian *munāsabah* bisa dijalankan dengan menggunakan metode yang disebutkan diatas, namun pada tataran praktisnya, membutuhkan sebuah perangkat lainnya yaitu kaidah-kaidah yang berkaitan dengan *munāsabah*. Kaidah sangatlah penting, karena bisa melahirkan sebuah pemahaman yang baik dan lebih terbuka, sebagaimana yang disampaikan Ibn Tamiyyah dalam kitab *Majmu' al-fatāwā*-nya, dia mengatakan: "*dengan menerapkan kaidah-kaidah—diantaranya mengenai kaidah munāsabah—Secara rinci akan membuka pengetahuan baru yang tak*

terlukiskan dan mereka yang mempelajari pedoman ini akan memiliki alat untuk memahami makna ayat-ayat lain yang serupa dalam Al-Qur'an, serta untuk mengidentifikasi dan memilih pandangan yang paling tepat di antara berbagai pendapat." (Tamiyyah, 1416, h. 19: 203).

Maka dengan demikian, kaidah *munāsabah* juga dianggap penting karena bisa memberikan pemahaman yang baik ketika hendak mencari makna dari satu ayat atau beberapa ayat yang ada dalam al-Quran. Berikut diantara kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ilmu *munāsabah* yang dikutip dari kitab *qawā'id at-tafsīr jamān wa dirāsatan* (n.d., h. 244–251) karya Khalid Utsman As-Sabt:

1. Kaidah Pertama:

كثيراً ما تُخْتَمُ الآيَاتُ الْقُرْآنِيَّةُ بِبَعْضِ الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَى لِلتَّذْذِيلِ عَلَى أَنَّ الْحُكْمَ
الْمَذْكُورَ لَهُ تَعَلُّقٌ بِذَلِكَ الْإِسْمِ الْكَرِيمِ.

"Kebanyakan ayat-ayat ditutup dengan Al-Asmā Al-Husnā fungsinya untuk menunjukkan bahwa pesan ayat berkaitan dengan nama-nama yang agung tersebut".

Kaidah ini berkaitan dengan masalah *munāsabah* dan jelas bahwa kesimpulan ayat tersebut juga berkaitan dengan masalah *munāsabah* tersebut. Jika diperhatikan secara seksama makna dari Kaidah-kaidah tersebut di atas, maka akan terlihat bahwa makna dan pesan ayat tersebut sangat berkaitan erat dengan *asmā al-ḥusnā*. Hal itu tanpa diragukan menunjukkan bahwa masalah syariat, perintah dan larangan agama serta penciptaan alam ini, itu bersumber dari nama-nama dan sifatnya. Oleh karena itu, akan ditemukan juga bahwa ayat tentang kasih sayang Allah ditutup dengan sifat kasih sayangnya, ayat tentang hukuman dan azab ditutup dengan nama-nama tentang kemahakuasaan, kemahabijaksanaan dan kemahatahuannya.

Contoh penerapan kaidah ini adalah ada pada ayat 38 surat Al-Maidah sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Laki-laki dan perempuan yang mencuri, maka potonglah tangan keduanya sebagai balasan terhadap apa yang perbuat dan sebagai hukuman dari Allah. Allah maha perkasa dan maha bijaksana".

Ditutupnya ayat tersebut dengan kedua nama yang maha agung itu mengandung keserasian yang sangat dalam. Yaitu bahwa Allah maha perkasa, karena itulah ia mampu menjatuhkan hukuman tersebut.

2. Kaidah kedua:

الْأَيَاتَانِ أَوْ الْجُمْلَتَانِ الْمُتَجَاوِرَتَانِ , إِمَّا أَنْ يَظْهَرَ الْإِزْتِبَاطُ بَيْنَهُمَا أَوْ لَا . إِمَّا أَنْ
تَكُونَ إِحْدَاهُمَا مَعْطُوفَةً عَلَى الْأُخْرَى , وَ عِنْدَيْدٍ لَا بُدَّ أَنْ تَكُونَ بَيْنَهُمَا جِهَةٌ
جَامِعَةٌ . أَوْ لَا تَكُونَ مَعْطُوفَةً , فَلَا بُدَّ مِنْ دِعَامَةٍ تُؤَدُّ بِاتِّصَالِ الْكَلَامِ .

“Dua ayat atau kalimat yang berbedakatan, ada yang jelas terlihat hubungannya dan ada pula samar. Jika ayat atau kalimat disambungkan—dengan menggunakan huruf aṭaf—dengan yang lainnya, maka pasti terdapat segi yang menyatukan keduanya. Namun jika keduanya tidak disambungkan dengan huruf aṭaf, maka dalam kondisi demikian antara keduanya mesti terdapat faktor yang membuat keduanya berkaitan”.

Korelasi antara satu ayat atau kalimat dengan ayat atau kalimat berikutnya terbagi pada dua bagian, yaitu: *pertama*, terlihat jelas adanya korelasi. Hal ini karena adanya kaitan makna antara keduanya, ayat yang pertama belum sempurna maknanya dan kemudian disempurnakan oleh ayat keduanya, atau ayat kedua sebagai penguat dan penjelas bagi yang pertama atau sebagai keterangannya. Diantara salah satu contohnya adalah Q.S Al-Falaq [113]: 1-2 yang menyatakan permohonan perlindungan, kemudian perlindungan yang dimaksud dijelaskan oleh ayat ke-3 surat tersebut. *Kedua*, antara kedua ayat atau kalimat tidak terlihat adanya korelasi. Bahkan terlihat bahwa masing-masing kalimat atau ayat berdiri sendiri dan tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk seperti ini terbagi dua: (1) ayat atau kalimat kedua dihubungkan dengan ayat atau kalimat pertama dengan menggunakan huruf *aṭaf*. (2) antara keduanya tidak terdapat huruf *athaf*. Pada kondisi seperti ini, pastilah terdapat faktor yang memberikan petunjuk adanya hubungan pembicaraan, yaitu berupa konteks atau pesan ayat yang memungkinkan keduanya berkaitan.

3. Kaidah ketiga:

الْأَمْرُ الْكُلِّيُّ لِمَعْرِفَةِ مُنَاسَبَةِ الْآيَاتِ فِي جَمِيعِ الْقُرْآنِ: أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الْغَرَضِ الَّذِي
سَيَقْتَلُ لَهُ السُّورَةُ , ثُمَّ يَنْظُرَ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ ذَلِكَ الْغَرَضُ مِنَ الْمُقَدِّمَاتِ , ثُمَّ يَنْظُرُ

إِلَى مَرَاتِبِ تِلْكَ الْمُقَدَّمَاتِ فِي الْقُرْبِ وَ الْبُعْدِ مِنَ الْمَطْلُوبِ, كَمَا يَنْظُرُ عِنْدَ انْجِرَارِ
الْكَلَامِ فِي الْمُقَدَّمَاتِ إِلَى مَا يَسْتَتْبِعُهُ مِنْ اسْتِشْرَافِ نَفْسِ السَّامِعِ إِلَى الْأَحْكَامِ, أَوْ
اللَّوْازِمِ التَّابِعَةِ لَهُ, الَّتِي تَقْتَضِي الْبَلَاغَةَ شِفَاءً الْعَلِيلِ بِدَفْعِ عَنَاءِ الْإِسْتِشْرَافِ إِلَى
الْوُقُوفِ إِلَيْهَا.

"Prinsip umum untuk menentukan munāsabah ayat-ayat dalam seluruh al-Quran adalah menemukan tema yang dituju oleh surat, kemudian menemukan premis-premis yang diperlukan tema itu, lalu meninjau tingkat kedekatan atau kejauhan premis-premis tersebut dari kesimpulan yang diperlukan. Perlu perhatikan pula, ketika mencocokkan makna kalimat dengan premis-premis itu, penerimaan hati pendengar yang diinginkan harus sampai pada kesimpulan-kesimpulan dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya, yang dihasilkan oleh keindahan bahasa dalam memuaskan hati pendengar itu, dengan cara menyingkirkan hambatan dalam penerimaan hati dan selanjutnya menemukan kesimpulan-kesimpulan tersebut".

Kaidah ketiga ini menjelaskan tentang langkah-langkah dalam menemukan *munāsabah* pada ayat-ayat dalam al-Quran. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub-bab cara mengetahui *munāsabah* dalam al-Quran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, maka bisa ditarik beberapa poin kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Pertama, ilmu *munāsabah* sebagai bagian dari ilmu-ilmu al-Quran menempati kedudukan yang sangat penting dimata para ulama. Untuk sampai pada pengetahuan yang komprehensif mengenai ilmu ini, maka harus dilakukan perenungan yang mendalam karena sejatinya tidak ada riwayat Nabi yang secara tegas menyatakan korelasi antara ayat atau surat dengan ayat dan surat yang lainnya. Sehingga tafsir dengan ilmu *munāsabah* ini masuk kategori tafsir al-Quran *bi ar-ra'yī* yang mana peran akan menempati posisi strategis untuk mengungkap makna korelasi antara ayat dan surat al-Quran.

Kedua, Sumber utama dari ilmu *munāsabah* ini adalah kreatifitas akal penafsir atau dengan kata lain bersumber dari ijtihad penafsir itu sendiri. Sehingga hasilnya pun akan berbeda antara satu penafsir dengan penafsir yang lainnya, tergantung sejauh mana kecakapan keilmuan masing-masing penafsir yang menjadi bekal dalam menafsirkan al-Quran.

Ketiga, Karena ilmu *munāsabah* ini berasal dari dan bermuara pada ijtihad mufasir, maka para ulama membuat metode oprasional untuk menggali sisi *munāsabah* al-Quran tersebut. Metode *munāsabah* tersebut ada empat:

1. Melihat tema sentral dari ayat atau surat tertentu.
2. Mencari premis-premis untuk mendukung tema sentral yang ditemukan.
3. Membuat kategorisasi terhadap premis-premis itu dengan meninjau kaitan antara satu dengan yang lainnya.
4. Menyusun pernyataan yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Disamping itu, para ulama juga telah membuat kaidah-kaidah yang bisa digunakan untuk mengungkapkan makna *munāsabah* suatu ayat dengan ayat yang lainnya dan juga surat dengan surat yang lainnya. Kaidah yang dimaksud berjumlah tiga kaidah, yaitu:

1. Kebanyakan ayat-ayat ditutup dengan Al-Asmā Al-Husnā fungsinya untuk menunjukkan bahwa pesan ayat berkaitan dengan nama-nama yang agung tersebut.
2. Dua ayat atau kalimat yang berbedakatan, ada yang jelas terlihat hubungannya dan ada pula samar. Jika ayat atau kalimat disambungkan—dengan menggunakan huruf *aṭaf*—dengan yang lainnya, maka pasti terdapat segi yang menyatukan keduanya. Namun jika keduanya tidak disambungkan dengan huruf *aṭaf*, maka dalam kondisi demikian antara keduanya mesti terdapat faktor yang membuat keduanya berkaitan.
3. Prinsip umum untuk menentukan *munāsabah* ayat-ayat dalam seluruh al-Quran adalah menemukan tema yang dituju oleh surat, kemudian menemukan premis-premis yang diperlukan tema itu, lalu meninjau tingkat kedekatan atau kejauhan premis-premis tersebut dari kesimpulan yang diperlukan. Perlu perhatikan pula, ketika mencocokkan makna kalimat dengan premis-premis itu, penerimaan hati pendengar yang diinginkan harus sampai pada kesimpulan-kesimpulan dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya, yang dihasilkan oleh keindahan bahasa dalam memuaskan hati pendengar itu, dengan cara menyingkirkan hambatan dalam penerimaan hati dan selanjutnya menemukan kesimpulan-kesimpulan tersebut. []

DAFTAR PUSTAKA

- Adlim, F. (2018). Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al Qur'an. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 14–30.
- Ahmady. (2018). Ilmu Munasabah Al Quran. *Manarul Quran: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(1), 77–90.
- Al-Abādī, M. bin Y. A.-F. (1426). *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ* (8th ed.; M. T. A.-T. F. M. Ar-Risalah, ed.). Libanon: Muasasah Ar-Risalah.
- Al-Qaththan, M. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran* (1st ed.; F. Arifianto, ed.). Jakarta: UMMUL QURA.
- Al-Qaththan, M. K. (1421). *Mabahits Fi Ulum Al-Quran* (3rd ed.). Al-Ma'arif, Maktabah.
- As-Sabt, K. U. (n.d.). *Qawaid At-Tafsir Jamán wa Dirasatan*. Dar Ibn Affan.
- As-Saukani, M. bin A. (1414). *Fath Al-Qadīr* (Cet.1). Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Az-Zarkasyi, A. A. M. bin A. (1957). *Al-Burhân Fī 'Ulûm al-Qurân* (Cet. 1; M. A. A.-F. Ibrahim, ed.). Suriah: Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Fatih, M. (2021). PRO KONTRA ULAMA TENTANG MUNASABAH AL- QUR ' AN. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 90–109.
- Ibrahim, M. (1996). *Buhuts Manhajiyah Fi Ulum Al-Quran* (Edisi Ke-2). Aman: Dar Ammar.
- Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi. (2017). *Al-Itqân Fī Úlûm Al-Qurân* (M. N. A. Jabal, ed.). Kairo: Dar Al-Álamiyah.
- Manzūr, J. I. (n.d.). *Lisān Al-Árāb* (3rd ed.). Beirut: Dar Ash-Shadir.
- Murni, D. (2019). Kaidah Munasabah. *Jurnal Syhadah*, VII(2), 89–102.
- Said, H. A. (2015). *Diskursus Munasabah Alquran Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran* (IV; A. Syakur, ed.). Tangerang: Lentera Hati.
- Tamiyyah, T. A. A. I. (1416). *Majmu'Al-Fatâwâ* (A. bin Muhammad, ed.). Madinah: Majma'Al-Mulk Fahd.